

GAMBARAN DINAMIKA KEPERIBADIAN PADA SUBJEK PELAKU PEMBUNUHAN DI LPKA KELAS II TOMOHON (Studi Kasus Pada Warga Binaan Di LPKA Kelas II Tomohon Yang Melakukan Kasus Pembunuhan Lebih Dari 1 Kali)

Michael E. Muaja

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 19101085@unima.ac.id

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : deetjesolang@unima.ac.id

Theophany D. Kumaat

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : td.kumaat@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dinamika kepribadian pada subjek pelaku pembunuhan di LPKA Kelas II Tomohon. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja berusia 16 tahun dengan kasus pembunuhan lebih dari dua kali. Berdasarkan hasil dari beberapa psikotes yaitu tes grafis yang melingkupi, tes BAUM, DAP, HTP dan WARTEG serta hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki pribadi yang introvert cenderung paranoid, subjek kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, subjek cenderung impulsif dan agresif dalam bertindak, dan pola pikir subjek yang cenderung didominasi oleh fantasi. subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga. Orangtua subjek tidak menjalankan peran dengan baik. Subjek cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Subjek memiliki fungsi id, ego dan super ego yang lemah. subjek tidak bertanggung jawab atas tindakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan schizoid yang menuju pada gangguan psikopatologi.

Kata Kunci: Remaja, Pelaku Pembunuhan, Dinamika Psikologi

Abstract: This study aims to look at the description of personality dynamics in the subject of the perpetrators of murder in LPKA kelas II Tomohon. The subject of this study was a 16-year-old teenager with more than two murder cases. Based on the results of several psychological tests, namely graphical tests that cover, BAUM, DAP, HTP and WARTEG tests and by interview results, it shows that the subject has an introverted personality that tends to be paranoid, the subject has difficulty establishing relationships with other people, the subject tends to be impulsive and aggressive in acting, and the subject's mindset tends to be dominated by fantasy. the subject has an unfavorable relationship with the family. The subject's parents did not carry out their role properly. Subjects tend to withdraw from the social environment. The subject has weak id, ego and super ego functions. the subject is not responsible for his actions. The results of this study indicate that the subject has a schizoid tendency towards psychopathological disorders.

Keywords: Teenager, Killing, Psychological Dynamics

PENDAHULUAN

Bagi orang yang sudah memiliki catatan kriminal pandangan mereka tentang diri sendiri akan berbeda dengan orang normal pada umumnya, mungkin mereka akan menganggap diri mereka adalah orang yang jahat, orang yang berperilaku buruk dan sebagainya. Persepsi dari orang-orang di lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri, dan itu mempengaruhi cara pandangnya terhadap citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas dirinya.

Kriminalitas merujuk kepada segala aktivitas di dalam masyarakat yang melanggar hukum yang ditetapkan secara tertulis maupun norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang melakukan tindakan kriminal dapat dikenai sanksi hukuman, termasuk denda, penjara, atau bahkan hukuman mati (McGuire, 2006).

Ada banyak contoh tindakan kriminal yang terjadi dalam masyarakat, seperti pembunuhan, penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga, korupsi, dan peredaran obat-obatan terlarang. Di antara semua contoh tindakan kriminal tersebut, pembunuhan adalah yang paling dianggap sangat serius oleh masyarakat karena tindakan ini mengakibatkan kehilangan nyawa seseorang. Tidak dapat disangkal bahwa banyak pelaku kejahatan, termasuk pembunuhan, adalah remaja.

Perilaku kenakalan remaja muncul pada remaja yang memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri dibandingkan dengan remaja yang tidak menghadapi situasi serupa (Gunarsa, 2004). Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis lebih mungkin terlibat dalam perilaku kenakalan daripada remaja yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan memiliki pandangan positif terhadap diri mereka. Tindakan

kenakalan remaja adalah perilaku yang dilakukan oleh remaja tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Sumiati, 2009).

Penelitian sebelumnya tentang perilaku kriminalitas remaja mengindikasikan bahwa banyak pelaku kejahatan kekerasan yang masih anak-anak berasal dari keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang rendah, memiliki akses ke senjata tanpa pengawasan yang memadai, pernah mengalami kekerasan dan pengabaian, serta menggunakan atau menyalahgunakan zat adiksi terlarang (Alifah dkk, 2017). Kenakalan remaja kini menjadi isu yang sulit dihindari, dan ada banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Pembunuhan adalah salah satu bentuk pelanggaran yang diatur oleh hukum di Indonesia. Pembunuhan dapat terjadi dengan perencanaan sebelumnya atau tanpa perencanaan. Tindakan pembunuhan yang direncanakan dikenal sebagai pembunuhan berencana, dan sanksinya diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 340 yang menyatakan "Seseorang yang dengan sengaja dan berencana merampas nyawa orang lain, akan dihukum dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun.

Ancaman hukuman yang mencakup penjara seumur hidup dan bahkan pidana mati menunjukkan bahwa pembunuhan berencana adalah tindakan kriminal yang sangat serius dan diatasi dengan tegas sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.

Masa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang

dicirikan oleh pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis. Dari segi fisik, masa remaja ditandai oleh perkembangan organ genital dan ciri-ciri seksual sekunder, sementara dari segi psikologis, ditandai oleh fluktuasi sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang tidak stabil. Masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase: masa remaja awal (usia 13-17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-18 tahun) (Hurlock, 1990). Fase-fase ini memiliki karakteristik yang berbeda karena pada masa remaja akhir, individu telah mencapai tahap perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Teori dinamika kepribadian psikoanalisis adalah hasil dari pemikiran Sigmund Freud, yang berpendapat bahwa manusia merupakan sistem kompleks yang menggunakan energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat (Ferdiansyah, 2023). Aktivitas psikologis seseorang juga membutuhkan energi psikis, yang merupakan transformasi dari energi fisik melalui id dan insting-instingnya (Inna, 2015). Konsep ini sejalan dengan prinsip ilmu fisika bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat dipindahkan dan berubah bentuk.

Dalam perspektif psikoanalisis, dinamika kepribadian dipengaruhi oleh cara distribusi dan penggunaan energi psikis oleh id, ego, dan superego. Jumlah energi psikis terbatas, dan ketiga komponen ini bersaing untuk mendapatkannya. Jika salah satu komponen menjadi dominan, maka yang lain akan melemah, kecuali ada tambahan energi atau pemindahan energi baru.

Pada awalnya, semua energi psikis dimiliki oleh id dan digunakan untuk memenuhi keinginan melalui aksi refleks dan proses primer. Energi tersebut diarahkan ke suatu objek untuk

memuaskan keinginan. Namun, karena proses primer tidak mampu membedakan objek secara objektif, energi psikis menjadi tidak stabil dan mudah dipindahkan dari satu objek ke objek lainnya. Proses penggunaan energi oleh id disebut sebagai pemilihan objek atau *instinctual object cathexes*.

Pemindahan energi dari id ke ego dan superego memulai hubungan kompleks antara kekuatan pendorong dan penahan yang membentuk dinamika kepribadian seseorang. Id hanya memiliki kekuatan pendorong, sementara ego dan superego menggunakan energi untuk mencapai atau menghalangi tujuan id. Dalam upaya untuk mengatur kepribadian dengan bijak, ego harus memiliki energi untuk mengendalikan id, dan superego harus memiliki sisa energi yang cukup untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Subjek memiliki daya tarik sendiri yang dimana membuat peneliti tertarik untuk mengangkat kasus dari subjek ini sebagai bahan penelitian. Pembawaan diri subjek yang cukup tenang dan terlihat tidak ingin menonjol membuat peneliti tertarik dengan kasus dari subjek tersebut, namun setelah peneliti mengetahui kasus dari subjek.

Setelah membuat pendekatan dengan subjek peneliti bisa melihat bahwa ada banyak hal menarik yang bisa diangkat dari kasus ini yang dimana itu bisa terlihat saat subjek mengaku tidak ada rasa penyesalan dan rasa takut saat subjek melakukan aksinya, subjek melakukan kasus pertamanya di tahun 2020 saat itu subjek masi duduk di kelas 6 SD dan subjek masi berumur 12 tahun. Kasus kedua dilakukan subjek pada tahun 2021 pada waktu itu subjek berusia 13 tahun dan duduk di kelas 1 SMP, kasus ketiga dilakukan subjek pada tahun 2022 subjek berusia 14 tahun dan duduk di kelas 2 SMP dan pada kasus ini ada 3 orang yang menjadi

korban subjek, kasus yang terakhir pada tahun 2022 subjek berusia 15 tahun dan duduk di kelas 3 SMP. Selama subjek melakukan kasusnya ini subjek dalam kondisi mabuk namun dia secara sadar melakukan aksinya itu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2016).

Penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang bertujuan untuk meraih pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dari sudut pandang subyek penelitian. Pendekatan ini melibatkan deskripsi holistik yang menggunakan kata-kata dan bahasa sebagai mediumnya, dalam konteks yang alami, dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Subjek adalah warga binaan di LPKA Kelas II Tomohon Sejak September 2022. Subjek adalah terpidana kasus pembunuhan. Subjek melakukan Kasus pembunuhan pertama tanggal 2 Januari 2020 usia 12 tahun kelas 6 SD, kasus pertama dilakukan sendiri dengan kondisi mabuk tapi subjek melakukan pembunuhan secara sadar, masuk polres selama 1 minggu 4 hari.

Kasus Penikaman Pertama tanggal 1 Januari 2021 usia 13 tahun kelas 1 SMP, kasus kedua dilakukan dalam kondisi dibawah pengaruh alcohol, subjek melakukan penikaman pada korban karna korban meyerang subjek lebih dahulu, hubungan subjek dengan korban tidak saling kenal tapi subjek memiliki masalah dengan teman

korban. subjek masuk polres selama 2 bulan.

Kasus penikaman kedua 3 korban pada tanggal 1 maret 2022 usia 14 tahun kelas 2 SMP Masuk polsek selama 1 bulan. Kasus Terakhir Pembunuhan kedua 20 April 2022 usia 15 tahun kelas 3 SMP.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Observasi. Tujuan utama dari melakukan observasi adalah untuk memberikan peneliti gambaran yang akurat tentang perilaku atau peristiwa yang terkait dengan aktivitas yang menjadi fokus penelitian; 2) Psikotes. Tes DAP termasuk tes grafis yang dapat digunakan untu mengungkap aspek kepribadian dan psikologis, sehingga dapat dikelompokkan sebagai alat diagnostik psikologis. Tes HTP umumnya dipakai untuk mengetahui hubungan pribadi dengan orang tua. Ada beberapa psikolog juga menggunakan tes ini untuk mendapatkan data yang penting terkait diagnosis gangguan yang dimiliki pribadi itu sendiri serta dapat menemukan bagaimana interaksi pribadi dengan lingkungan baik umum atau yang tidak umum. Tes BAUM sendiri di gunakan untuk mengetahui bagaimana karakter dari depribadian seseorang yang dilihat berdasarkan isi dari apa yang digambar. WARTEGG digunakan untuk menilai potensi masalah psikologis, hingga melihat panduan karier seseorang. Interpretasi hasil psikotes dilakukan oleh peneliti didampingi oleh psikolog; 3) Wawancara. Tujuan dari melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi penelitian ilmiah, dan untuk mengumpulkan data yang dapat memengaruhi situasi atau pihak tertentu. Dalam pengumpulan data melalui wawancara terstruktur,

wawancara ini dilakukan setelah pewawancara telah menyiapkan sejumlah pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan ini diajukan kepada narasumber. Jenis wawancara ini memberikan kontrol kepada pewawancara terhadap waktu dan arah pembicaraan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menggali tentang masa lalu subjek dan pemberlakuan keluarga terhadap dirinya pada masa lalu peneliti tidak menemukan adanya tindak kekerasan yang dialami subjek pada masa lalu serta perilaku orang tua kepada subjek yang normal seperti orangtua pada umumnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan psikotes untuk melihat gambaran dinamika kepribadian subjek dan wawancara sebagai penopang hasil dari psikotes.

Id adalah bagian impulsif (tidak sadar) dari jiwa kita yang merespons secara langsung dan segera terhadap dorongan, kebutuhan, dan keinginan dasar. Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa aspek id subjek tergolong lemah. Keinginan id yang kuat untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa memperhatikan atau

mempertimbangkan konsekuensi emosional dan sosial dalam tes WARTEG terlihat bahwa subjek memiliki dorongan kuat untuk memuaskan keinginan dan keinginan pribadinya tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan orang lain. Dalam tes BAUM menunjukkan bahwa subjek memiliki tanda-tanda keinginan untuk mendominasi lingkungan yang dapat mencerminkan dorongan insting yang kuat. Berdasarkan uraian di atas bisa dilihat bahwa id memiliki peran yang lebih besar dari pada ego dan Super ego.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa ketika subjek menginginkan sesuatu subjek akan berusaha mendapatkan itu dengan cara apapun. Bahkan saat hal-hal yang diinginkan itu melanggar aturan atau norma yang ada subjek tetap akan berusaha sampai apa yang diinginkan itu bisa tercapai. Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa subjek akan melakukan berbagai cara agar keinginan atau kebutuhannya bisa tercapai, sekalipun dia harus melanggar aturan dan mendapatkan hukuman.

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani berbagai hal dengan realitas. Cara subjek mengontrol diri dalam menghadapi realita yang dia hadapi itu berpengaruh terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya dan itu akan sesuai dengan keputusan yang dia ambil. Dilihat pada hasil tes BAUM pada bagian ego subjek menunjukkan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan realitas atau menghormati batasan dengan konsekuensi yang ada serta mengejar kepuasan pribadi tanpa memperhitungkan dampaknya bagi oranglain dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan realitas atau menghormati batasan dan konsekuensi yang ada. menunjukkan kurangnya

kesadaran terhadap kenyataan objektif, mengabaikan norma sosial, dan mengejar kepuasan pribadi tanpa memperhitungkan dampaknya pada orang lain. Sedangkan pada tes HTP menunjukkan kemampuan ego yang kurang baik dalam mengelola realitas dan mengatur diri sendiri begitu juga dalam tes WARTEG kepribadian yang berkaitan dengan realitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. ego berfungsi sebagai mediator antara id dan superego. Pada subjek dengan kecenderungan psikopat, ego terkendala dalam mengendalikan impuls dan keinginan negatifnya. Subjek memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan mekanisme koping yang sehat. Subjek memiliki control diri yang bagus yang dimana walaupun dia dalam pengaruh alcohol namun dia sadar dan dia tau apa yang sedang dia perbuat. Segala hal yang subjek lakukan tidak disertai dengan pertimbangan yang cukup karna dia tidak melihat konsekuensi dari keputusan yang dia ambil Begitu juga dengan cara subjek mengontrol diri dalam menghadapi masalah sesuai dengan masalah apa yang sedang dia hadapi.

Super Ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif menyangkut Tindakan yang baik dan buruk. Dalam hal ini dapat dilihat apakah subjek bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik, yang bisa dilakukan dan yang tidak bisa dilakukan. Pada tes WARTEG kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai internal, aturan moral, dan ideal-ideal yang diajarkan oleh lingkungan. superego memberikan kendali sosial dan berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dari id. Pada subjek dengan kecenderungan psikopat, superego lebih

lemah atau tidak terbentuk dengan baik. Subjek memiliki kurangnya empati, rasa tanggung jawab, atau kesadaran akan dampak negatif perilaku mereka terhadap orang lain. Sedangkan dalam hasil tes HTP menunjukkan kekuatan superego yang sehat dengan nilai-nilai moral dan norma sosial yang baik. Namun, jika gambar pohon menunjukkan elemen yang merusak, tidak sehat, atau mengabaikan nilai-nilai sosial, ini bisa mengindikasikan lemahnya kontrol impuls dan kurangnya perhatian terhadap konsekuensi moral. Namun pada tes BAUM tidak menunjukkan adanya prinsip moral yang kuat atau internalisasi norma sosial yang umumnya diikuti oleh remaja-remaja sebaya subjek. Subjek kurang mampu merasakan penyesalan atau rasa bersalah terhadap tindakan yang melanggar norma atau melukai orang lain. Dapat dilihat bahwa subjek tidak mempedulikan aturan moral dan sosial yang ada dimana subjek bertindak dan berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri. Bahkan saat harus melakukan hal yang subjek sukai atau hal yang biasa subjek lakukan ia sangat tidak mempedulikan konsekuensi dari aturan yang ada

Hubungan antara subjek dan keluarga terlihat cukup jelas jika dilihat dalam hasil wawancara dia atas yang dimana menunjukkan hubungan yang baik antara subjek dengan ayah dan ibu serta dengan adik-adiknya. Dan menurut hasil wawancara subjek dekat dengan kedua orang tua namun subjek lebih dekat dengan ibunya subjek juga memiliki dua saudara yang merupakan adik dari subjek.

Namun selama proses pengambilan data peneliti sulit bahkan tidak bisa menghubungi ayah atau ibu dari subjek yang dimana peneliti tidak bisa memastikan secara pasti seperti apa subjek di lingkungan rumah, tapi setelah

melakukan psikotes beberapa hal tentang keluarga terungkap dari hasil tes tersebut yang dimana subjek dekat dengan kedua orang tua namun kedua orang tua itu sendiri tidak melaksanakan tugas mereka sebagai orang tua dengan baik yang dimana dapat di lihat dalam kesimpulan dari hasil tes HTP yaitu "Dari hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan, subjek adalah pribadi yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menerapkan disiplin yang longgar dan cenderung memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya. Selain itu subjek adalah orang yang kurang mandiri. Sehingga dalam hal-hal tertentu akan cenderung bergantung pada orang lain. Serta nampak membutuhkan perhatian dari orang lain atau orang tuanya." Serta dalam interpretasi dalam tes ini menunjukkan bahwa sosok ibu sendiri tidak melakukan peranya dengan baik sementara sosok ayah yang otoriter sehingga membuat subjek melakukan hal-hal yang terlalu bebas yang dimana hal-hal yang dilakukanya itu sudah diluar kendali dari orang tua. Itu juga ada kaitanya dengan. Apa yang dialami subjek pada masa lalu juga berpengaruh terhadap apa yang dia prbuat dimasa sekarang, naum subjek tidak pernah mengalami kekerasan secara fisik, verbal dan seksual pada masa lalu. dalam hasil wawancara subjek memiliki pengalaman masa lalu seperti anak-anak pada umumnya. Namun dalam hasil psikotes dalam tes DAP menunjukan bahwa ia lebih suka memendam masalahnya sendiri dan nampak sulit untuk menceritakan masalah yang ia hadapi kepada orang lain. Akhirnya orang lain tidak bisa memberikan masukan ataupun solusi dari permasalahan yang ia hadapi. Serta terlihat seperti belum selesai dengan masa lalunya.

Tindakan implusif adalah sebuah perilaku yang ditandai ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya dan dilakukan secara berulang-ulang. Dan orang yang melakukan Tindakan implusif ini perlu untuk melakukan hal itu untuk memperbaiki perasaanya meski hanya sementara. Dan subjek sendiri telah melakukan beberapa Tindakan implusif yang bersifat negatif seperti pembunuhan dan penikaman yang dilakukan secara berulang. Sesuai dengan hasil wawancara subjek malakukan kasus yang sama dalam keadaan dipengaruhi alkohol namun subjek mengakui bahwa dia melakukan kasusnya itu dengan keadaan sadar. Dapat dilihat bahwa subjek tahu perbuatan yang dia lakukan adalah hal yang salah namun dia tetap melakukan kasus itu secara berulang tanpa dia memikirkan akibat dari perbuatanya itu. Saat berada dalam masalah atau dalam bahaya membela diri itu penting, subjek juga bisa melindungi dirinya saat dia tau dia sedang berada dalam bahaya dan cara subjek melindungi diri yaitu dengan kekerasan dan selalu membawa sajam kemapun dia pergi. Bahkan saat subjek tidak membawa sajam pun dan subjek membutuhkan sajam sebagai senjata untuk melukai seseorang subjek kembali kerumahnya dan mengambil sajam kemudian melanjutkan aksi kejahatannya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa cara subjek melindungi diri dari bahaya dengan Tindakan yang negative sehingga apa yang subjek perbuat memang bertujuan untuk melindungi diri dari bahaya namu dalam pandangan orang lain hal itu menjadi sebuah tindakan yang tidakn yang berbahaya.

Gambaran dinamika kepribadian subjek yang dimaksudkan disini adalah antara faktor penyebab serta fungsi psikis yang dimiliki subjek fungsi psikis

disini meliputi id, ego, dan super ego. Berdasarkan hasil wawancara dan psikotes yang dilakukan pada subjek menunjukkan bahwa subjek memiliki fungsi id, ego, dan super ego yang baik subjek mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik tetapi Ketika subjek memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu walaupun sadar akan resiko atau akibat dari apa yang dia perbuat namun dia tetap melakukan itu.

Kesimpulan yang diperoleh dari psikolog dan berdasarkan hasil psikotes, hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan psikopat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah subjek memiliki kecenderungan psikopat dapat dilihat dari hasil psikotes dan hasil wawancara. Subjek menunjukkan kecenderungan psikopat karna subjek memiliki fungsi id, ego, dan super ego yang lemah ditunjukkan dengan kecenderungan subjek yang impulsif, agresif dan tidak mau bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek memiliki kepribadian yang introvert, agresif, dan paranoid. Subjek enggan berhubungan dengan orang lain tapi cenderung ingin membuktikan diri melalui Tindakan kekerasan. Dalam hubungan subjek dengan keluarga terlihat subjek ingin dekat dengan sosok ibu dan memiliki sosok ayah yang otoriter yang membuat subjek kurang berperan dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, A. M., Prihartanti, N., & Rosyidi, I. (2016). *Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan: Studi Kasus Di Lapas Anak*

Kutoarjo. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2).

Ferdiansyah, M. (2023). *Teori Psikoanalisis Hakikat Kepribadian Manusia*. Mafy Media Literasi Indonesia.

Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cetakan. 7. Jakarta : PT. Gunung Mulia

Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Inna, M. A. (2015). The Personality Of The Main Character Michael Berg In Bernhard Schlink's *Der Vorleser: An Analysis Of Psychology Of Literature*. *Bahasa Jerman-Theodisca Lingua*, 4(3), 321-335.

McGuire, J. (2006). *Understanding Psychology And Crime*. New York : Cardiff University.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media